

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren dan Bentuk-bentuknya

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab kuning yang ditulis dengan menggunakan bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di asrama dalam pesantren tersebut.¹

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah pesantren pada umumnya merupakan suatu komplek bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok, tempat tinggal santri dan ruangan belajar. Disinilah para santri tinggal untuk belajar langsung dengan kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun pada zaman sekarang pondok pesantren sudah berkembang secara bervariasi.²

Selanjutnya lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan tempat belajar agama, tetapi juga mengatur hubungan orang dengan Tuhan serta perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama.³

Menurut Mukti Ali, bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi calon-calon ulama dan kyai. Perkataan “seleksi” dipergunakan dengan

¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 89.

² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), 11.

³ Ibid 82.

pengertian bahwa ulama atau kyai itu tidak bisa dididik. Tetapi orang menjadi kyai atau ulama itu karena memang sudah mempunyai bakat.⁴

Disamping istilah “pesantren”, sebenarnya ditemukan beberapa istilah lain yang sering dipergunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang memiliki ciri-ciri yang sama. Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren. Di daerah Aceh, namanya “dayah” atau “rangkang” sedang di Minangkabau disebut “surau”.⁵

Apapun istilahnya, jelas kesemua yang telah disebut di atas itu dapat dibedakan dengan lembaga pendidikan milik kaum muslimin yang lain, yaitu madrasah dan sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang. Sekurang-kurangnya ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri, suatu hal yang tidak biasa terdapat pada madrasah maupun sekolah pada umumnya.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam berdasarkan kitab kuning kepada santri-santrinya dan santri tinggal di asrama pesantren tersebut.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang menyelenggarakan pempdidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Selama ini belum pernah ada

⁴ Ibid, 83

⁵ Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 88.

⁶ Ibid, 88.

perumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren, namun meski belum tertulis dengan jelas, sebenarnya pesantren memiliki dua pokok tujuan, yaitu :

- a) Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya moral.
- b) Untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh nusantara yang berwatak pluralisme, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁷

Selain itu pesantren juga memiliki tujuan lain, yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, menjadi pelayan masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, menegakkan Islam serta mencintai ilmu untuk mengembangkan kepribadian manusia.⁸

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan kedalam dua hal yaitu :

- a. Tujuan umum : membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang bertaqwa, yang mampu di dalam rohaniyah ataupun batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup dari sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.
- b. Tujuan khusus :
 - 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).

⁷ Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*, 25-26.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama), 4.

- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan fisik dan kesehatan olahraga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum tersebut.⁹

3. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Azyumardi berpendapat ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu :

- a. Tranmisi dan tansfer ilmu-ilmu Islam.
- b. Pemeliharaan tradisi Islam.
- c. Reproduksi ulama.¹⁰

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan

⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Akasara, 1995), 249-250.

¹⁰ M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta : LaksBang PressIndo, 2006), 13-14.

menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.¹¹

Pesantren juga cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional ataupun nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, di mana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, berkonsultasi, meminta nasihat do'a, berobat dan ada pula yang meminta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan. Para kyai juga sering memimpin majlis ta'lim baik atas inisiatif sendiri atau inisiatif panitia penyelenggara majlis ta'lim yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat atas nilai-nilai hakiki (Al Quran dan Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik berupa ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan.¹²

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat. Sekaligus menjadi rujukan moral bagi masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga pendiriannya dari pihak luar.¹³

¹¹ Ibid, 14.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

4. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur, kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang kepada kyai, masjid dan pondok ataupun asrama sebagai tempat tinggal para santri. Sementara itu Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Imam Bawani menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu “pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai”.¹⁴

Lebih jelasnya, lima elemen tersebut hendak diuraikan secara rinci satu-persatu sebagai berikut :

a. Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Kyai dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.¹⁵

Dalam sebuah pesantren, Kyai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan tergantung dengan izin seorang kyai.¹⁶ Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasional atau pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.¹⁷

¹⁴ Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 5-6.

¹⁵ Bahri M. Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti 2002), 21.

¹⁶ Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 90.

¹⁷ Ghazali, *Pesantren Berwawasan lingkungan*, 21.

Gelar kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasan dan keteladannya ditengah umat, kekhusyukannya dalam beribadah dan kewibawaanya sebagai pemimpin.¹⁸

b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab klasik.¹⁹ Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dimensi akhirat ataupun dunia dalam ajaran Islam. Karena pengertian yang lebih luas masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengabdikan kepada Allah SWT yang disimbolkan dengan adanya masjid (tempat sujud).²⁰

Bawani mengatakan :

Fungsi masjid utama sebenarnya untuk melaksanakan shalat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf, tadarrus Al Quran, dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem sorogan, wetonan dan musyawarah yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka.²¹

c. Santri

Istilah santri mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut dengan kelompok abangan,

¹⁸ Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 90.

¹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus : Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang : Kalimasahada, 1993), 8.

²⁰ Ghazali, *Pesantren Berwawasan lingkungan*, 18.

²¹ Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 91.

yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari agama Hindu dan Budha. Kedua santri adalah mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Keduanya berbeda, namun jelas mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam, selanjutnya, istilah santri juga merujuk pada kelompok penuntut ilmu yang dapat dibedakan dengan kalangan mereka yang disebut dengan murid madrasah atau siswa sekolah.²²

d. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dan pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "Pondok Pesantren", yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.²³ Istilah "pondok" diambil dari khazanah bahasa Arab "funduq" yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Dalam dunia pesantren pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat masjid atau mushola, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tidak dikenal dengan sebutan pesantren lantaran tidak memiliki bangunan pondok atau asrama santri.²⁴

²² Ibid 92-93.

²³ Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 19-20.

²⁴ Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, 94.

e. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama kalangan ulama yang menganut paham Syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Sekarang meskipun sekarang kebanyakan pesantren memasukkan pengajaran ilmu umum, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada paham Islam tradisionalisme.²⁵ Penyebutan kitab-kitab Islam klasik sendiri di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab kuning.²⁶

5. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Merujuk pada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut :

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya, kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar ataupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta untuk menjadi asisten kyai.
- b) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.

²⁵ Ibid, 95

²⁶ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 8.

- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan di wilayah pondok pesantren.
- d) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- e) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan secara bersama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar secara bersama.
- f) Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, i'tikaf, shalat tahajud dan bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kyainya yang menonjolkan sifat *zuhud*.
- h) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenaan atau restunya kyai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab.

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih tradisional. Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman yang telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri

pendidikan pesantren yang tradisional ditekankan pada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan perkembangan sistem pendidikan modern.²⁷

Ciri-ciri pondok pesantren modern adalah :

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah), baik itu dijalur sekolah umum (SD, SMP, SMA dan SMK), maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, bahkan pada bagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri. Bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiyah plus. Pondok pesantren salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya. Penjenjang dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren salafiyah). Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebut adakalanya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah. Adakalanya pula sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada lembaga formal saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.²⁸

6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Hasil penelitian LP3ES di Bogor, Jawa Barat telah menemukan macam-macam pola fisik pondok pesantren, yaitu :

a) Pola pertama

Terdiri dari masjid dan rumah kyai, pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri

²⁷ M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global* (Yogyakarta : LaksBang PressIndo, 2006), 12-13.

²⁸ <http://usarputra.wordpress.com/> diakses pada tanggal 03 April 2014

untuk tempat belajar mengajar. Dalam pondok pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

b) Pola kedua

Terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok untuk mneginap santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

c) Pola ketiga

Terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

d) Pola keempat

Pondok pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang, dan sebagainya.

e) Pola kelima

Dalam pola ini pondok pesantren merupaka pondok pesantren yang telah berkembang dan dapat disebut dengan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kyai atau ustadz, pondok, madrasah, dan sekolah umum, terdapat juga bangunan fisik lainnya, seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu dan sebagainya.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian departemen Agama RI tahun 1970/1971, tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia dewasa ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

²⁹ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 7.

- a. Pondok pesantren tipe A, yaitu :
 - 1) Pondok pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama dengan kyai.
 - 2) Kurikulum diatur oleh kyai, cara memberi pelayanan individual dan kolektif.
 - 3) Tidak menggunakan madrasah untuk belajar.
- b. Pondok pesantren tipe B, yaitu :
 - 1) Pondok pesantren yang memiliki madrasah untuk belajar.
 - 2) Mempunyai kurikulum tertentu.
 - 3) Pengajaran dari kyai hanya secara umum kepada santri dalam waktu yang telah ditentukan.
 - 4) Para santri bertempat tinggal di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran pada kyai di samping mendapat pengetahuan agama maupun di madrasah.
- c. Pondok pesantren tipe C, yaitu :
 - 1) Pondok pesantren dimana ada kyai dan asrama.
 - 2) Kegiatan kurikulum sekolah umum.
 - 3) Mengaji pada malam hari.
- d. Pondok pesantren tipe D, yaitu :
 - 1) Pondok pesantren yang hanya semata-mata tempat tinggal.
 - 2) Para santri belajar di madrasah atau sekolah-sekolah umum di luar pesantren.
 - 3) Fungsi kyai sebagai pengawas dalam pembinaan mental.³⁰

³⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta : Ditpeka Pontren, 2003), 57-58.

Sedangkan menurut M. Bahri Ghozali ada tiga tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

- a. Pondok pesantren tradisional
Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid atau suaru.
- b. Pondok pesantren modern
Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.
- c. Pondok pesantren komprehensif
Sistem pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.³¹

Pondok pesantren komprehensif yang disebutkan oleh M. Bahri Ghozali tersebut tergolong pondok pesantren *kholafi*, hal ini dapat ditegaskan oleh peneliti lainnya, seperti Zamakhsari Dhofier, Imron Arifin dan lainnya yang menyimpulkan bahwa pondok pesantren *kholafi*, yaitu pondok pesantren yang selain mengajarkan kitab-kitab kuning juga membuka tipe sekolah umum dalam pesantren.

Sedangkan menurut M. Ridwan Nasir, ada lima klasifikasi pondok pesantren, yaitu :

- a. Pondok pesantren salaf klasik, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat jenis sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal dengan perbandingan 90% agama dan 10% umum.

³¹ Ghazali, *Pesantren Berwawasan lingkungan*, 87-88.

- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, namun sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulum, yakni 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakan SKB 3 menteri dengan penambahan diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada didalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah, perguruan tinggi dan bentuk koperasi.
- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang lebih lengkap di bidang ketrampilan.³²

7. Pengertian Pengasuh Pondok Pesantren

Eksistensi pesantren tidak terlepas dari peran kyai sebagai pengasuh pondok pesantren..³³ Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli ilmu agama Islam yang memiliki atatu menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³⁴

Untuk menjadi seorang kyai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga

³² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), 87-88.

³³ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren* (Malang: Madani, 2010), 101.

³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 90.

kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir melatihnya mendirikan pesantren sendiri. Seringkali kyai pembimbing turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren baru, sebab kyai muda dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik dan berfungsi sebagai penyaji santri senior.³⁵

Para kyai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasiaalam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.³⁶

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai.³⁷ Sedangkan menurut Rahardjo yang dikutip oleh bahri. M. Ghazali :

Dalam pesantren kyai memiliki otoritas, wewenang yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agamaatas tanggungjawabnya sendiri.³⁸

Jadi kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kyai bukan hanya

³⁵ Ibid., 97.

³⁶ Ibid., 94.

³⁷ Ghazali, Pesantren Berwawasan Lingkungan, 21.

³⁸ Arifin, Kepemimpinan Kyai, 14.

pemimpin pondok pesantren namun juga pemilik dan koordinator pondok pesantren.³⁹

Ketokohan kyai yang sekaligus sebagai pengasuh pesantren dipandang sebagai tokoh yang karismatik karena pengaruhnya yang kuat, khususnya di kalangan komunitas wali santri. Sehingga mereka menjatuhkan pilihannya terhadap pesantren tertentu sebagai tempat memondokkan anak-anak mereka.⁴⁰

Menurut Ziemek yang dikutip oleh Imron Arifin :

Kepemimpinan kyai digambarkan sebagai sosok kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren.⁴¹

Sehubungan dengan kuatnya pengaruh karisma kyai, maka kyai dalam pandangan wali santri merupakan sosok yang dijadikan sebagai panutan dan ketauladanan, terutama bagi anak-anak mereka. Kuatnya karisma kyai ini tampak dari sikap dan tindakan wali santri yang sangat menghormatinya dan mengindahkan fatwa-fatwanya, bahkan mereka mentaati nasihat-nasihatnya.⁴²

Besarnya pengaruh karisma kyai bukan merupakan hal baru di kalangan masyarakat Indonesia. Ditilik dari proses penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa yang berlangsung secara lancar dan damai, pada dasarnya tidak terlepas dari peran aktif karisma kyai. Bahkan dengan kesahajaan dan kemampuan berinovasi, mereka mampu mempribumikan Islam di Indonesia

³⁹ Ghazali, *Pesantren Berwawasan lingkungan*, 21.

⁴⁰ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, 103.

⁴¹ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 15.

⁴² In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, 103.

tanpa harus meninggalkan rasa kehilangan akidah atau kepercayaan dan tidak pula terasa kehilangan identitas.⁴³

Jadi pengasuh pondok pesantren adalah seorang yang memiliki ilmu agama Islam yang lebih menonjol dan dipercaya dalam menyebarkan ilmu agama Islam. Selain itu kyai juga sebutan bagi orang yang mempunyai pondok pesantren dan berwenang dalam menjalankan pondok pesantren dan memiliki karisma yang kuat.

B. Kitab Kuning sebagai Sumber Ajaran Pesantren

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat saling meniadakan. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi utama, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren.⁴⁴ Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur yang berfungsi sebagai referensi nilai universal di kalangan pesantren. Ketika kitab kuning dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama di lingkungan pesantren yang luas, maka sebuah pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik sedang berlangsung.⁴⁵ Kitab kuning yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan bahasa arab.

Pengertian kitab kuning yang secara umum beredar di kalangan pesantren adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas tentang aspek ajaran agama Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik.

⁴³ Ibid., 101

⁴⁴ Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*, 38.

⁴⁵ Ibid. 42

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*). Pada umumnya dicetak dengan menggunakan kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning. Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut dengan kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut dengan kitab gundul.⁴⁶

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan kitab-kitab kuning, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara jelas. Menurut Nasuha yang dikutip Imron Arifin, mengatakan bahwa :

Penyebutan batasan term kitab kuning mungkin dengan tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, ada yang membatasi dengan istilah *mu'tabarah* dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut yang berwarna kuning, tetapi pendapat ini kurang tepat. Sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak yang dicetak dengan memakai kertas putih yang umum dipakai di dalam dunia percetakan.⁴⁷

Imron Arifin dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* menyatakan bahwa :

Kitab kuning adalah buku tentang ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari di pesantren ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dengan sistematika klasik. Kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab/berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17 M. Dikatakan kitab kuning karena ditulis di atas kerta yang berwarna kuning yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-20. Kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan para kyai di pesantren, bahkan kyai dan kitab kuning tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan Penjelas nilai-nilai ajaran islam, sedangkan kyai disebut alim bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan menyebarkan ajaran kitab kuning. Kitab kuning waktu dulu merupakan ilmu pengetahuan

⁴⁶ Ibid 39

⁴⁷ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 8-9.

tentang ajaran Islam ditulis di atas kertas warna kuning yang tidak dijilid.⁴⁸

Jadi kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempelajari agama Islam, ditulis dengan menggunakan huruf Arab tanpa syakal (harakat) sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (salaf) dan biasanya dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning.

2. Ciri-ciri Kitab Kuning

Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakal) dan karena itu juga sering disebut dengan kitab *gundul*. Umumnya kitab ini dicetak dengan menggunakan kertas yang berwarna kuning dan berkualitas murah, lembaran-lembarannya tidak dijilid sehingga mudah untuk mengambil bagian bagian bab atau halaman yang diperlukan, tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut dengan kitab *korasan*, kitab *koras* biasanya terdiri dari 8 halaman. Karena perkembangan dunia percetakan, pada akhir-akhir ini kitab-kitab Islam klasik tidak selalu dicetak dengan menggunakan kertas berwarna kuning, sudah banyak diantaranya yang dicetak dengan menggunakan kertas berwarna putih. Demikian juga lafadz dari kitab sudah diberi harakat untuk mempermudah dalam membaca kitab, dan sebagian besar juga sudah dijilid dengan rapi.⁴⁹

Menurut Yafie yang dikutip oleh Imron Arifin mengatakan bahwa :

Karena penampilan kitab-kitab Islam klasik pada fisiknya telah berubah, maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru yang biasa disebut *kutubul "ashriyah*. Kini perbedaannya bukan terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisanya

⁴⁸ Ibid 77-78

⁴⁹ Ibid, 9.

melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasan dan pengarangnya.⁵⁰

Sedangkan Martin Van Beuinessen, dalam bukunya *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat* menjelaskan bahwa :

Kebanyakan kitab Arab klasik dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matan*). Edisi cetakan dari karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang disyarahi dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.⁵¹

Kebanyakan buku-buku teks dasar adalah *manzhum*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazhm*) supaya mudah untuk dihafal. Mungkin *manzhum* yang paling panjang adalah kitab *alfiyah Ibnu Maliki* (sebuah teks tentang bahasa Arab yang dinamakan demikian karena berjumlah seribu bait).⁵²

Sebagian kecil dari terjemahan (bahasa Jawa, Madura dan Sunda) hanya berisi terjemahan sela-sela baris yang ditulis miring dengan tulisan yang lebih kecil, dibawah setiap kata teks Arabnya yang dicetak tebal, dan karena itu disebut *jenggotan*. Terjemahan berbahasa melayu kadang-kadang mengikuti pola yang berbeda, teks berbahasa Arab dipotong-potong menjadi kalimat-kalimat pendek yang masing-masing diikuti oleh terjemahan bahasa Melayu.⁵³

Jadi ciri-ciri kitab kuning adalah :

- a) Ditulis memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu atau Sunda.
- b) Hurufnya tidak diberi harakat.
- c) Pada umumnya dicetak dengan kertas berwarna kuning.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Martin Van Beuinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung : Mizan, 1999), 141.

⁵² Ibid 141-142

⁵³ Ibid 142.

- d) Lembaran-lembarannya terlepas atau disebut *korasan* yang biasanya terdiri dari 8 halaman.

3. Kitab-kitab yang Dipelajari di Pondok Pesantren

Dalam catatan Nurcholis Madjid, setidaknya kitab-kitab Islam klasik mencakup cabang-cabang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, balaghah dan nahwu-shorof. Dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan nahwu-shorof, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadits, tasawuf dan mantiq.⁵⁴

Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Yasmadi merinci kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren sebagai berikut :

Dalam cabang ilmu fiqh, misalnya :Safinatus Shalah, Safinatus Najah, Fathul Qarib, Taqrib, Fathul Mu'in, Minhajul Karim, Mutamainnah, Al Iqna Dan Fathul Wahhab. Yang termasuk cabang ilmu tauhid : Aqidatul Awwam, Bad'ul Amal dan Sanusiyah. Kemudian dalam cabang ilmu tasawuf : Al Nashaibul Diniyah, Irsyadul Ibad, Tanbihhul Ghafilin, Minhajjul Abidin, Al Dawatul Tammah, Al Hikam, Risalatul Muawanah wal Muzhaharah dan bidayatuk bidayah. Selanjutnya dalam bidang ilmu nahwu shorof : Al maqsud, Awamil, Jurumiyah, Imrithi, Kaylani, Alfiyah Ibnu Maliki dan Ibnu Aqil.⁵⁵

Kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang meliputi nahwu shorof, balaghah dan lainnya antara lain dipergunakan kitab-kitab sebagai berikut. Dalam sharaf : Kaylani, Maqsud, Amtsilatul Tashrifiyah dan Bina. Dalam ilmu nahwu : Imrithi, Ibnu Aqil ,Dahlan Alfiyah, Qathrul Nada, Awamil,

⁵⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 68.

⁵⁵ Ibid 68.

Qawaidul I'rab. Dan balaghah dikenal kitab Jauharul Maknun dan Uqudul Juman.⁵⁶

Dalam bidang tauhid terdapat kitab-kitab antara lain : Ummul Barahin, Sanusiyah, Dasuqi, Syarqawi, Kifayatul Awwam, Yijanul Darari, Aqidatul Awwam, Nurul Zhulam, Jauhirul Kalamiyah, Tuhfatul Murid, Fathul Majid, Husnul Hamidiyah dan Aqidatul Islamiyah. Kitab-kitab tersebut secara umum lebih banyak memuat tentang sifat-sifat Allah SWT dan para Nabi dalam paham Asyriyah.⁵⁷

Dalam ilmu tafsir secara umum dipergunakan kitab Tafsir Jalalain, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya, seperti : Tafsirul Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Baidlawi, Jami'ul Bayan Maraghi dan Tafsirul Manar. Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain : Bulughul Maram, Subulus Salam, Riyadlus Sholihin, Shahih Bokhori, Tajridul Sharih, Jawahirul Bukhori, Shahih Muslim, Arbain Nawawi, Majalishul Saniyat, durrotun Nasihin. Begitu pula ilmu tasawuf : Akhlak, Ta'lim Muta'allim, Washoya, Akhlak lil Banat, Akhlak lil Banin, Irsyadul Ibad, Minhajul Abidin, Al Hikam, Risalatul Muawanaha wal Muzhaharah dan Bidayatul Bidayah.⁵⁸

⁵⁶ Ibid 69

⁵⁷ Ibid 69-70

⁵⁸ Ibid 70

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis metode berasal dari kata “*met*” dan “*Hadas*” yang berarti memulai. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁹

Sedangkan menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Mendefinisikan metode sebagai berikut :

Pengertian metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hadas*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut “*Thariqat*”, sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahwa pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁶⁰

Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa :

Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hadas*” yang berarti jalan atau ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut “*Thariqat*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁶¹

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa “Asal usul kata metode berasal dari perkataan, yaitu “*meta*”

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 73.

⁶⁰ Armai Arif, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

⁶¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 123.

dan "*hadas*". *Meta* berarti melalui dan *hadas* berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁶²

Sedangkan pengertian belajar disini terdapat perbedaan disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dari disiplin ilmu para pakar pendidikan. Menurut Nana Sudjana "Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar".⁶³

Sedangkan menurut Cholidjah Hasan belajar adalah aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap.⁶⁴

Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Oleh karena itu belajar menurut Nana Sudjana, "proses aktif belajar adalah mereaksi proses terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu".⁶⁵ Belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami suatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang cara belajar maka kita bicara tentang cara mengubah tingkah lakuseseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Sedangkan pengertian mengajar menurut S. Nasution yang dikutip oleh Basyiruddin Usman yaitu :

- a) Mengajar ialah menanamkan pengetahuan kepada murid.

⁶² M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

⁶³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: SinarBaru Algensindo, 1996), 5.

⁶⁴ Cholidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi* (Surabaya: al-Ikhlas, 1999), 84.

⁶⁵ Sudjana, *Cara*, 5.

- b) Mengajar ialah menyampaikan kebudayaan kepada anak.
- c) Mengajar ialah aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.⁶⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jika metode itu dihubungkan dengan belajar mengajar, dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Umum

a) Teknik Diskusi

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua orang atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar

b) Kerja Kelompok

Suatu cara mengajar, dimana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima atau tujuh siswa, mereka bekerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan pula oleh guru.⁶⁷

c) Discovery

Proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut

⁶⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 21.

⁶⁷ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

antara lain adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya, sedang yang dimaksud prinsip adalah logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

d) Simulasi

Tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu.⁶⁸

e) Unit teaching

Teknik ini memberi kesempatan siswa belajar secara aktif dan guru dapat mengenal dan menguasai cara belajar secara unit. Jika tidak ada guru maka pengajaran dapat diatasi dengan adanya pengajaran unit.⁶⁹

f) Micro Teaching

Suatu latihan mengajar permulaan bagi guru atau calon guru dengan scope latihan dan audience yang lebih kecil dan dapat dilaksanakan dalam lingkungan teman-teman, setingkat sendiri atau sekelompok murid di bawah bimbingan dosen pembimbing atau guru pamong.⁷⁰

g) Brain Storming

Cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa

⁶⁸ *ibid.*, 22

⁶⁹ *ibid.*, 23

⁷⁰ *ibid.*, 25

menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru.⁷¹

h) Inquiry

Cara yang digunakan guru mengajar di depan kelas dengan cara guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.⁷²

i) Eksperimen

Salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal dengan mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaan, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi.⁷³

j) Demonstrasi

Cara mengajar dimana guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.⁷⁴

⁷¹ Ibid., 73

⁷² Ibid., 75

⁷³ Ibid., 80

⁷⁴ Ibid., 83

k) Karya Wisata

Cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari, menyelidiki sesuatu.⁷⁵

l) Penyajian Kerja Lapangan

Cara mengajar dengan jalan mengajak siswa ke suatu tempat di luar sekolah, yang bertujuan tidak hanya sekedar mengadakan observasi atau peninjauan saja, tetapi langsung terjun turut aktif berpartisipasi ke lapangan kerja.⁷⁶

m) Roll Playing

Siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia atau dengan roll playing dimana siswa dapat berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial.⁷⁷

n) Penyajian secara khusus

Cara menyajikan pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak, digunakan sebagai bahan pelajaran kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar.⁷⁸

o) Team Teaching

Teknik ini mempunyai tujuan untuk membantu siswa agar lebih lancar terjadinya interaksi mengajar belajar secara kuantitatif maupun

⁷⁵ Ibid.,85

⁷⁶ Ibid., 88

⁷⁷ Ibid., 90

⁷⁸ Ibid.,94

kualitatif, juga meringankan guuru sehingga dapat bertanggung jawab bersama terhadap pelajaran yang diberikan.⁷⁹

p) Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional

Suatu kesatuan yang terorganisasi yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.⁸⁰

q) Drill

Peserta didik perlu memiliki keterampilan-keterampilan dan ketangkasan dalam sesuatu, misalnya dalam berhitung, renang, menghafal. Sebab itu didalam pembelajaran perlu diadakan latihan (*drill*) untuk menguasai keterampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajiannya adalah dengan menggunakan teknik latihan atau *Drill*, ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode *Drill* (latihan), setiap guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri, seperti: kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata. Kecakapan tersebut dikatakan benar, bila hanya menentukan hal yang rutin yang dapat dicapai dengan pengulangan yang tidak menggunakan pikiran, sebab

⁷⁹ Ibid.,96

⁸⁰ Ibid.,97

kenyataan bertindak atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi.⁸¹

r) Tanya Jawab/Dialog

Teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab.⁸²

s) Resitasi

Cara mengajar dengan memberikan tugas kepada siswa agar siswa mengerjakan tugas tersebut di luar jam pelajaran sekolah, karena padatnya kegiatan sekolah sehingga sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁸³

t) Ceramah

Cara mengajar yang paling tradisional yang pelaksanaannya hanya secara lisan guru. Dan guru sangat berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga siswa hanya perlu duduk dan mendengarkan ceramah dari seorang guru.⁸⁴

u) Interaksi Massa

Cara mengajar yang membutuhkan adanya interaksi dengan jumlah besar. Teknik ini dibagi beberapa cara pengajaran, yaitu : Panel, simposium, seminar, musyawarah kerja, forum dan sebagainya.⁸⁵

⁸¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005),281.

⁸² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 15.

⁸³ *ibid.*, 132

⁸⁴ *ibid.*, 136

⁸⁵ *ibid.*, 141

v) Metode mengajar dengan menggunakan komputer

Cara mengajar yang menggunakan teknologi modern agar pengerjaan tugas lebih cepat dan efisien waktu. Selain itu untuk memperkenalkan siswa agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman yang semakin modern.⁸⁶

w) Non Directive

Cara mengajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berpikir sendiri.⁸⁷

x) Prinsip Interdisiplinaritas

Cara mengajar yang melontarkan permasalahan pada siswa untuk dianalisis, pada tiap kelompok dapat mendiskusikan dari salah satu disiplin ilmu. Kemudian kita disusikan secara menyeluruh. Dengan demikian kita mendapatkan pemecahan masalah dari beberapa segi tinjauan, beberapa segi ilmu pengetahuan.⁸⁸

3. 1. Macam-macam Metode Pembelajaran Bahasa Arab

a) Metode nahwu wa Tarjamah

Metode ini banyak menekankan pada penggunaan nahwu dan praktik penerjemahan dari bahasa dan ke dalam bahasa sasaran. Metode ini bahkan harus diakui sebagai metode yang paling populer di sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi.⁸⁹

Kelebihan dari metode ini adalah:

⁸⁶ Ibid., 154

⁸⁷ Ibid., 156

⁸⁸ Ibid., 158

⁸⁹ Abdul Hamid, uril Baharuddin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN- Malang Press, 2008), 18.

- 1) Kelas-kelas besar dapat diajar
- 2) Guru yang tidak fasih berbahasa Arab dapat dipakai
- 3) Cocok bag isemua tingkat linguistik para siswa

Kekurangan metode ini :

- 1) Secara linguistik dibutuhkan guru yang terlatih
- 2) Pokok bahasan tidak mengenai orang tertentu dan terpisah serta terpencil dari yang lain.
- 3) Tidak sesuai bagi orang yang tuna raksa.⁹⁰

b) Thariqah Mubasyarah

Metode ini mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan bahasa Arab dan pembelajarannya memakai bahasa Arab serta langsung dipraktikkan setiap hari dalam bahasa Arab. Selain itu mementingkan penyempurnaan pengucapan kata.

Kelebihan metode ini :

- 1) Mempersiapkan pengetahuan bahasa yang bermanfaat.
- 2) Sesuai dengan linguistik para siswa.

Kekurangan metode ini :

- 1) Hanya dapat diterapkan dalam kelompok belajar kecil.
- 2) Sulit menyediakan kegiatan yang menarik dan bersifat situasi sebenarnya di kelas.
- 3) Membutuhkan guru yang fasih dan terlatih.⁹¹

⁹⁰ Ibid., 21.

⁹¹ Ibid., 25

c) Thariqah Sam'iyah Syafawiyah

Metode yang memberi bekal kemampuan bagi siswa agar mampu berkomunikasi aktif dengan penutur bahasa Arab dengan berbagai ketrampilan dan dalam berbagai situasi. Dalam metode ini guru mengajarkan ketrampilan bahasa mengikuti urutan asli pemerolehan bahasa pertama yaitu dari ketrampilan mendengar dulu kemudian menirukan bicara orang-orang sekitar dan mengucapkan kata-kata, membaca dan terakhir menulisnya.

Kelebihan metode ini :

- 1) Dapat diterapkan pada kelas tengah.
- 2) Memberi banyak aspek latih dan praktik.
- 3) Cocok bagi tingkatan linguistik para siswa.

Kekurangan metode ini :

- 1) Membutuhkan guru yang trampil dan cekatan.
- 2) Ulangan sering kali membosankan serta menghambat pengujian kaidah-kaidah bahasa.
- 3) Kurang memberi perhatian pada tutur kata.⁹²

d) Thariqah Qir'oah

Metode yang memberi latihan kepada siswa tentang ketrampilan bertutur kata dan mendengarkan kalimat sederhana serta mengucapkan kata-kata ataupun kalimat hingga siswa mampu menyusun kalimat sendiri.⁹³

⁹² Ibid., 29.

⁹³ Ibid., 31.

e) Thariqah ma'rifiyah

Metode yang membrei penjelasan kepada siswa tentang kaidah-kaidah dan diikuti dengan pembuatan contoh-contoh agar mampu berlatih bahasa dan untuk melatih siswa dalam menerapkan kaidah dengan bentuk contoh yang lain.⁹⁴

3. 2. Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab

a. Silent Way (Thariqah Shamitah)

Metode yang menuntut guru agar lebih banyak diam dan hanya berbicara sekitar 10% saja selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Dan kadang siswa juga dituntut untuk diam agar dapat berkonsentrasi pada bahasa asing yang sebelumnya siswa dengar.⁹⁵

b. Counseling Learning Method (Thariqah Ta'alam Irsyadi)

Metode pembelajaran yang disajikan agar tercipta suasana yang memungkinkan belajar bahasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama serta secara bebas. Dengan demikian pelajar bahasa mendapatkan semua masukkan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran kemampuan dan perasaanya.⁹⁶

c. Suggestopedia (Thariqah I'aziyah)

Metode yang menerapkan sugesti ke dalam ilmu mendidik yang bertujuan untuk menghilangkan sugesti dan pengaruh negatif yang tak disadari disemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut yang menurut para ahli sangat mengganggu proses belajar.⁹⁷

⁹⁴ Ibid., 33.

⁹⁵ Acep H. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 202.

⁹⁶ Ibid., 207.

⁹⁷ Ibid., 212.

d. Metode Herbart

Metode pembelajaran berdasarkan tentang manusia sebagai pelaku belajar mengajar. Dalam dunia pembelajaran metode ini memberikan empat tahap belajar, yaitu : kejelasan, asosiasi, sistem dan metode.⁹⁸

4. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Ada beberapa metode pengajar yang dipergunakan pada beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning, yaitu :

a. Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.

Lebih lanjut Zamakhsari Dhofier yang dikutip oleh Armai arief menjelaskan bahwa :

Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberap baris Al Quran atau kitab-kitab bahasa Arab tertentu yang pada giliranya murid mengulangi dan menterjemahkan kata-perkata yang sama dengan yang dikatakan oleh gurunya”.

Sistem ini diharapkan murid memahami struktur kalimat bahasa jawa, kata “utawi” dipergunakan untuk menunjukan “mubtada” sedangkan “iku” dipergunakan untuk menunjukan “khubar”.⁹⁹

⁹⁸ Ibid., 219

⁹⁹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002) 150-151.

b. Metode Wetonan

pengajaran dilaksanakan dengan jalan kyai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri berkumpul untuk mengikuti pengajian kyai dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang dibawa oleh kyai¹⁰⁰

c. Metode Bandongan

Bandongan artinya sekelompok santri antara (5-500) yang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.

Metode pengajaran yang seperti ini adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang atau tidak, dan tidak ada sistem kenaikan kelas, santri dapat menyelesaikan kitabnya ataupun menyambung kitabnya yang lebih tinggi dengan mempelajari kitab lain.¹⁰¹

d. Metode Mudzakah atau Musyawarah

Metode mudzakah adalah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahasa pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Menurut Armai arief, metode mudzakah dapat dibedakan menjadi dua tingkatan kegiatan, yaitu :

¹⁰⁰ Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*, 30.

¹⁰¹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002) 153-154.

- 1) Mudzakah yang diselenggarakan oleh semua santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan agar santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kyai menunjuk seorang santri untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang telah didiskusikan.
- 2) Mudzakah yang dipimpin oleh kyai dimana hasil mudzakah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi tanya-jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun ketrampilan dalam mengutip sumber-sumber pendapat yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kyai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.¹⁰²

e. Metode Muhawarah/muhadatsah

Metode ini adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya satu atau dua kali dalam satu minggu yang digabungkan dengan latihan muhawarah atau khitabah, yang tujuannya melatih ketrampilan anak didik berpidato.

f. Metode Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang

¹⁰² Ibid 157-158

memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia ataupun perbedaan kelamin. Pengajian seperti ini hanya diadakan pada waktu tertentu.¹⁰³

g. Metode Hafalan

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pondok pesantren. Hal ini sangat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan pendapat naqli, transmisi dan periwayatan. Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran dan materi tertentu, misalnya pada pelajaran Al Quran dan hadits serta kumpulan bait-bait yang mencakup tentang pelajaran.¹⁰⁴

Perkembangan metode pendidikan Islam diukur dari seberapa modern media yang digunakan oleh setiap pendidik dalam mempraktekan metode yang ada. Karena pada dasarnya metode-metode tersebut tidak ada yang tertinggal pada setiap periode. Disamping diakui banyak metode yang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan zaman.

Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren bersifat tradisional itu dipandang perlu disempurnakan. Artinya perlu mengadakan penelitian yang teliti terhadap efektivitas, efisiensi dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan kelebihan. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi kebaikannya dipertahankan. Kyai dan ustadz perlu

¹⁰³ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 33-40.

¹⁰³ Ibid 77-78

¹⁰⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami : Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta : ELSAQ Press, 2007), 166.

melakuka pengembangan dan pembenahan metode, dalam segi metodologi, teknologi dan aktifitas pendidikan agar mampu bersaing dengan berpedoman pada metode yang lama dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.¹⁰⁵

Dalam perkembangannya, menurut Binti Maunah ada tiga sistem yang diterapkan pada pondok pesantren, yaitu :

a) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu hasil pemikiran manusia yang berbeda dengan agama yang sifatnya tetap.

b) Sistem kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan tangan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer dan lainnya. Pengajaran sistem kursus ini mengarah pada terbentuknya santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan, musyawarah dan lainnya. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

¹⁰⁵ Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 147.

c) Sistem pelatihan

Pola pelatihan dapat menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, koperasi dan kerajinan yang cenderung melahirkan santri dan ulama yang memiliki potensi.¹⁰⁶

5. Hasil Penelitian Relevan

a) Nur Fatoni, *Jurnal Penelitian Ilmiah, Kultur pesantren : relasi kiai, santri dan kitab kuning*, 2. Vol. 2(November, 2011), 195.

Jurnal yang mendeskripsikan kultur pesantren dengan memfokuskan pada relasi antara kyai, santri dan kitab kuning yang menggunakan bservasi partisipan, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpul data. Artikel ini menunjukkan bahwa ruh pesantren adalah kyai. Komponen yang mendukung ruh pesantren menjadi hidup adalah kitab kuning dan santri. Keunikan pesantren adalah adaptasi kyai dalam merespon kemodernan. Pembelajaran kitab kuning yang diklasikalkan sesuai dengan taraf perkembangan santri. Demikian pesantren diminati masyarakat karena materi kitab kuning yang diajarkan dengan metode *bandongan* dan *sorogan*.¹⁰⁷

Kesamaan metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Mambaul Hisan adalah metode pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*, namun di dalam jurnal tersebut hanya sebatas menggunakan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan*, sedangkan pondok pesantren Mambaul Hisan juga menggunakan metode demonstrasi, hafalan dan *wetonan*.

¹⁰⁶ Maunah. *Tradisi Intelektual Santri*, 31.

¹⁰⁷ Nur Fatoni, "Pesantren, ulama dan pembentikan tradisi islam indonesia", *Kultur pesantren : relasi kiai, santri dan kitab kuning*,2(November, 2011), 195.

- b) Andi Zuchairiny, *Jurnal Penelitian Ilmiah, Penguatan Islam Tradisional : Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah*, 2. Vol. 1(Juli, 2013), 274.

Jurnal ini membahas tentang upaya pembelajaran islam secara tradisional di pesantren madinatul ilmi dolo selawesi tengah. Pesantren ini sangat terkenal dengan pembelajaran tradisionalnya yang mempunyai beberapa elemen pendukung seperti kiai, santri, asrama mahasiswa, masjid dan kitab kuning, Kesemuanya terhubung untuk menegakkan budaya Islam. Faktor yang mempengaruhi pesantren tersebut adalah ideologi agama islam yang mengikuti ahlu sunnah wal jama'ah. Dalam pengajaran kitab kuning, pesantren tersebut menggunakan metode pembelajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*.¹⁰⁸

Kesamaan metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren Mambaul Hisan adalah metode pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Namun perbedaan pondok pesantren madinatul ilmi dolo selawesi tengah menyediakan asrama untuk mahasiswa dan pondok pesantren Mambaul Hisan tidak memiliki asrama untuk mahasiswa serta metode pembelajaran di pondok Mambaul Hisan juga menggunakan metode demonstrasi dan hafalan sedangkan metode tersebut tidak dipakai oleh pesantren madinatul ilmi dolo selawesi tengah.

¹⁰⁸ Andi Zuchairiny, *Penguatan Islam Tradisional : Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah*, 2 (Juli, 2013), 274.

c) Kamain Sumardi, *jurnal Pendidikan Karakter, Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah*, 3. Vol. 2(Oktober 2012), 284.

Jurnal ini membahas tentang proses pembelajaran kitab kuning yang berada di pondok pesantren Darul Falah. Dalam pembahasannya proses pembelajaran kitab kuning dibagi empat tahap. Tahap pertama, seorang santri harus mampu beradaptasi dengan situasi pesantren, tahap kedua, santri belajar dengan santri senior atau ustadznya tentang ilmu Fiqih dan baca Quran, tahap ketiga, santri di tes oleh kyainya dalam membaca al Quran, tahap keempat, santri di tes kemampuan ilmu nahwu shorofnya. Tahap berikutnya adalah santri belajar kitab kuning dengan beberapa metode pembelajaran, yaitu *sorogan*, *taqror*, *bandongan* dan *huduran*.¹⁰⁹

Kesamaan metode pembelajaran dengan pondok pesantren Mambaul Hisan adalah menggunakan metode pembelajaran *sorogan* dan *bandongan*. Namun jurnal tersebut membedakan empat tahap proses pembelajaran sebelum santri belajar kitab kuning, setelah empat tahap dijalani oleh santri baru santri diperbolehkan untuk belajar kitab kuning dan perbedaan juga terlihat dalam metode pembelajaran pondok pesantren Darul Falah juga menggunakan metode pembelajaran *taqror* dan *huduran* namun tidak menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dan hafalan.

¹⁰⁹ Kamain Sumardi, "Jurnal Pendidikan Karakter", *Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah*, 3(Oktober 2012), 284.